

Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

The Effect of Montage Activities on Children's Fine Motor Abilities

Haerul Annuar*, Besse Nirmala, Nurhukma Samarto

*Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia*

Abstrak Kegiatan montase merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan oleh anak dengan menggunting dari beberapa sumber untuk kemudian ditempelkan menjadi gambar baru dengan tema tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini merupakan penelitian ekperimental. Metode eksperimen adalah suatu metode yang memberikan dan menggunakan suatu gejala yang disebut latihan atau percobaan, dan merupakan metode yang paling tepat untuk menyelidiki hubungan sebab akibat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase dan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($12.291 \geq 1.724$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak dikelompok B TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan guru dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase.

Kata Kunci Kemampuan motorik halus, Kegiatan montase, Anak usia dini

Abstract The montage activity is a work of art produced by children by cutting from several sources and then pasting them into new images with certain themes. The purpose of this study was to determine the effect of montage activities on children's fine motor skills. This research is an experimental research. The experimental method is a method that provides and uses a phenomenon called an exercise or experiment, and is the most appropriate method for investigating causal relationships. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Furthermore, data processing was carried out by using the percentage technique and the t test, the t value $\geq$ t table ($12,291 \geq 1,724$) was obtained. So it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means that there is an effect of montage activities on the fine motor skills of children in Group B TK Widyatama Tadulako, Mantikulore District. Based on the research results, it is expected that teachers can stimulate children's fine motor skills through montage activities.

Keywords Fine motor abilities, Montage activities, Early childhood

Corresponding Author*

E-mail: haerul.annuar@gmail.com

Received 13 June 2021; Revised 28 July 2021; Accepted 23 August 2021; available Online 30 September 2021

doi:

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas diri seorang anak. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

rohani agar anak memiliki pendidikan lanjut”. Undang-undang tersebut jelas mengikat pada semua komponen untuk melihat langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun, sedangkan anak usia taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. Batasan ini sesuai dengan batasan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun (Suryana, 2016). Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Kemudian setelah anak usia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan diusia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Menurut Susanto (2011) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga tetapi motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat dengan penuh kesabaran serta konsentrasi. Dengan demikian semakin baik perkembangan motorik halusnya, anak semakin dapat berkreasi, seperti meronce, menempel, menggunting menggunakan pola, menjimpit benda, dan menganyam kertas-kertas. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Kemampuan motorik halus anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua. Keterampilan motorik halus memerlukan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari, tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Sumantri, 2005). Menurut Marliza (2012), tujuan pengembangan motorik adalah untuk mengembangkan motorik anak, melatih anak gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Sehingga gerakan di dalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi mata dan tangan atau koordinasi yang cermat dan teliti (Kuraedah & Anhusadar, 2020). Motorik halus bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak membutuhkan tangan untuk belajar dengan baik untuk keterampilan hidup, mereka belajar mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan (Darmiatun & Mayar, 2020).

Perkembangan motorik anak khususnya motorik halus usia 4-5 adalah sebagai berikut: menggambar sesuatu yang berarti bagi anak, menggunakan gerakan jemari selama permainan jari, menjiplak gambar kotak, mewarnai dengan garis-garis, dan memotong bentuk-bentuk sederhana seperti geometri. Perkembangan motorik halus pada anak usia ini akan dapat berpengaruh pada kreativitas anak tersebut (Wandi & Mayar, 2020).

Kemampuan motorik halus anak merupakan sesuatu yang sangat penting guna mempersiapkan dirinya untuk jenjang pendidikan yang selanjutnya. Kemampuan motorik halus ini dapat dirangsang dengan memberikan stimulus-stimulus dalam bentuk kegiatan bermain, seperti menggunting lalu menempel gambar dan sebagainya. Kemampuan motorik halus banyak menggunakan keterampilan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang cermat.

Berdasarkan observasi awal di TK Widyatama Tadulako, peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran, dari beberapa anak di kelompok B, kemampuan motorik halusnya sebagian masih belum berkembang sesuai harapan guru. Seperti masih ada anak yang kaku saat memegang dan memainkan pensil warna, ada juga anak yang hasil gambarnya masih kurang rapi dan sering keluar garis pola yang sudah disiapkan.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak, terutama motorik halus anak adalah kegiatan montase. Kegiatan montase merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan oleh anak dengan menggunting dari beberapa sumber untuk kemudian ditempelkan menjadi gambar baru dengan tema tertentu. Kegiatan montase dirancang untuk meningkatkan berbagai macam perkembangan motorik, kognitif, bahasa, dan perkembangan lainnya. Montase juga memiliki manfaat dan tujuan untuk meningkatkan kreativitas, melatih imajinasi, dan melatih koordinasi mata dengan tangan anak, sehingga kegiatan montase merupakan salah satu kegiatan di TK yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Montase adalah teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu, berupa bahan-bahan buatan atau bahan sisa (Desmareza, 2012). Menurut Rahayu (2017) menyatakan bahwa karya montase dihasilkan dari mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Seperti, gambar rumah dari majalah kemudian dipotong yang hanya diambil gambar rumahnya saja, kemudian ditempelkan pada permukaan alas gambar.

Menurut Andini dan Hasibuan (2016), montase memiliki tujuan untuk meningkatkan kreativitas, melatih imajinasi, dan melatih koordinasi mata dengan tangan anak, sehingga kegiatan montase merupakan salah satu kegiatan di TK khususnya pada perkembangan kreativitas. Bagi anak TK kegiatan montase ini cukup menarik karena melalui berkarya mereka dapat mengungkapkan kegembiraannya dalam suasana bermain kreatif.

Teknik montase dapat dikelompokkan menjadi dua (Muharrar & Verayanti, 2013). Pertama adalah montase dengan teknik foto, yaitu foto yang terbuat dari tempelan-tempelan atau kompilasi beberapa foto lain. Misalnya sekedar menempel foto seseorang manusia pada sebuah foto pemandangan. Kedua adalah montase dengan teknik tempek secara manual, yaitu menempelkan potongan-potongan gambar dari berbagai sumber pada sebuah bidang untuk menampilkan suatu pesan atau tema tertentu.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan montase lebih efektif digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Penelitian Rahayu (2017) menemukan bahwa kegiatan montase dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia prasekolah. Anak dapat dilatih untuk mengkoordinasikan mata dengan jari jemari, melatih kelenturan dan kekuatan jari jemari anak. Hal ini juga dipertegas oleh hasil penelitian Andini dan Hasibuan (2016) yang mengemukakan bahwa ada pengaruh positif antara kegiatan montase dengan kemampuan motorik halus anak di TK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah penerapan montase di TK Widyatama Tadulako.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental research*). Adapun yang menjadi variabel dari penelitian ini ada dua yaitu, yang pertama kegiatan montase sebagai variabel bebas (*independen*) dan yang kedua kemampuan motorik halus sebagai variabel terikat atau tergantung (*dependen*). Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010).

Pada penelitian ini, tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Model penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* dari rumus Sugiyono (2010).

Lokasi penelitian dilakukan di TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore, karena menemukan beberapa masalah terkait kemampuan motorik halus anak. TK ini memiliki dua kelas, yaitu kelompok A dan kelompok B. Sampel dalam penelitian ini terkait dengan masalah yang diteliti berada pada kelompok B. Selain itu, jumlah anak yang ada di kelompok B adalah 21 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019. Syarat dalam sampel penelitian ini adalah anak berada di kelompok B, usia anak yang diteliti adalah usia 5-6 tahun, dan anak memiliki masalah pada motorik halusnya.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu, data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan maka data diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Hal yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu kategori pencapaian perkembangan motorik halus anak yang terdiri dari

empat kategori yaitu: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil olahan data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Rumus yang digunakan dari Sugiyono (2010).

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan analisis statistik inferensial atau uji-t dengan bantuan program SPSS 16.0 untuk mengetahui rata-rata kemampuan motorik halus anak sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan berupa kegiatan montase, dan juga untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu “Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok B TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore”. Di terima atau di tolak maka dikonsultasikan pada tabel t dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05\%$), bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima. Kemudian apabila dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak dan H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil rekapitulasi pengamatan awal dan akhir dari kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan montase dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil pengamatan kemampuan motorik halus anak

Kategori	Pengamatan Awal (O_1)						Pengamatan Akhir (O_2)					
	Kekuatan Jari Jemari		Kecepatan Menempel		Ketepatan Menempel		Kekuatan Jari Jemari		Kecepatan Menempel		Ketepatan Menempel	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
BSB	0	0	0	0	0	0	8	38.10	11	52.38	7	33.34
BSH	3	14.28	2	9.52	0	0	6	28.57	8	38.10	11	52.38
MB	8	38.10	12	57.14	10	42.62	7	33.33	2	9.52	3	19.04
BB	10	47.62	6	33.34	11	52.38	0	0	0	0	0	0
	21	100	21	100	21	100	21	100	21	100	21	100

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 1 di atas pengamatan awal sebelum perlakuan, pada semua aspek belum ada anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Setelah diberi perlakuan berupa kegiatan montase, pada pengamatan akhir nampak ada peningkatan pada aspek kekuatan jari jemari sebesar 38,1%, aspek kecepatan menempel sebesar 52,38%, dan aspek ketepatan dalam menempel sebesar 33,34%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak sesudah diberikan perlakuan mengalami peningkatan. Terlihat dari pengamatan yang dilakukan dari minggu ke minggu, bahwa terjadi perubahan yang baik terhadap kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase yang diterapkan untuk anak.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial pada pengujian normalitas dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	.127	21	.200*	.940	21	.218
Post-Test	.110	21	.200*	.981	21	.933

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai sig *Kolmogorov-smirnov* dan *Shapiro-wilk* > 0.05 . Jadi kesimpulan dari distribusi ini yaitu menyatakan normal.

Tabel 3. Hasil uji-t paired sample

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-24.714	5.021	1.096	-27.000	-22.429	-22.555	20	.000

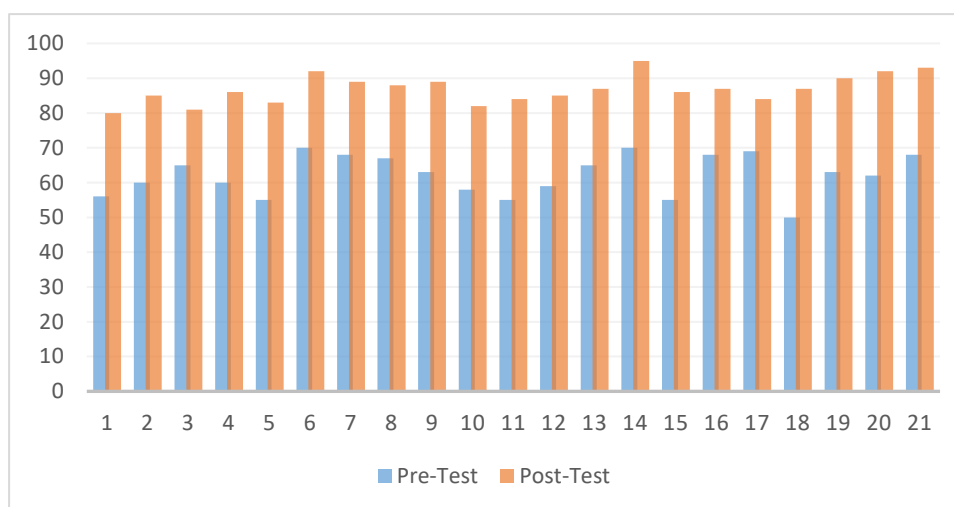
Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 3, nilai t_{hitung} bernilai negatif yaitu sebesar -22.555, t_{hitung} bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata hasil pengamatan sebelum perlakuan lebih rendah dari pada hasil pengamatan sesudah perlakuan, akan tetapi nilai t_{hitung} negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t_{hitung} menjadi 22.555. Selanjutnya, nilai t_{tabel} yang ditemukan pada distribusi nilai t_{tabel} statistik yaitu 1.725.

Dengan demikian, karena nilai t_{hitung} 22.555 $>$ t_{tabel} 1.724, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena ada perbedaan rata-rata antara hasil pengamatan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan yang artinya terdapat pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore. Sesuai kriteria pengujian hipotesis terbukti H_1 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore.

Pembahasan

Bagian ini akan membahas hasil temuan yang terkait dengan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Gambar 1. Aspek yang diamati dari kemampuan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah aspek kekuatan jari jemari, kecepatan menepel, dan ketepatan menempel. Pada aspek kekuatan jari jemari, anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah anak yang dapat menggunting lebih dari 5 gambar, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah anak yang dapat

menggunting sebanyak 4-5 gambar, anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB) adalah anak yang dapat menggunting 1-3 gambar, dan anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) adalah anak belum dapat menggunting gambar. Aspek kecepatan menempel, anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah anak mampu menempel dan menyelesaikan gambar montase selama kurang dari 5 menit, anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah anak mampu menempel dan menyelesaikan gambar montase selama 5 menit, anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) adalah anak mampu menempel dan menyelesaikan gambar montase lebih dari 5 menit, dan anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) adalah anak yang belum mampu menempel dan menyelesaikan gambar montase selama lebih dari 5 menit. Serta aspek ketepatan menempel, anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah anak mampu menempel dengan tepat lebih dari 5 potongan gambar, anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) adalah anak mampu menempel dengan tepat 4-5 potongan gambar, anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) adalah anak mampu menempel dengan tepat 1 - 3 potongan gambar, dan anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) adalah anak belum mampu menempel potongan gambar dengan tepat.



Gambar 1. Nilai individu pada *pretest* dan *posttest*

Pada aspek kekuatan jari-jemari terdapat peningkatan sebelum dan setelah perlakuan. Sebelum perlakuan, jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 3 orang anak (14,28%) meningkat menjadi 6 orang anak (28,57%) setelah perlakuan. Sama halnya dengan aspek ketepatan menempel. Sebelum perlakuan, tidak ada anak yang berada pada kategori BSH dan setelah perlakuan meningkat menjadi 11 anak (52,38%). Kemudian pada aspek kekuatan jari-jemari, sebelum perlakuan terdapat 10 anak (47,62%) pada kategori Belum Berkembang (BB) dan setelah perlakuan tidak ada lagi anak dalam kategori BB. Hal ini didukung oleh teori dari Suyanto (2005:51), motorik halus “Berfungsi untuk melakukan gerakan-

gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, menggunting, menempel dan lain-lain”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan montase memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak dalam aspek ketepatan jari jemari di kelompok B TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelompok B TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore mengenai pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan montase terhadap motorik halus anak di kelompok B TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore, jika dilihat dari uji t dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung sebesar 22,555, dengan signifikan 0,000. Karena $\text{sig} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Widyatama Tadulako Kecamatan Mantikulore. Sedangkan, dari analisis deskriptif, nilai rata-rata motorik halus anak terdapat 41,27% dalam kategori BSB, ada 39,69% kategori BSH, ada 19,04% kategori MB, dan 0% kategori BB.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai bahan masukan bagi guru yaitu diharapkan guru dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase. Kegiatan montase dapat disajikan dengan menggunakan bahan bekas pakai seperti koran dan majalah bekas sehingga mudah didapatkan. Selain itu, saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase dengan menggunakan alat dan bahan yang tersedia di lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas Abstrak*. 4(1), 247–257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Desmareza, R. (2012). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase di RA Darul ‘Ulum PGAI Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Kuraedah, S., & Anhusadar, L. O. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang Abstrak*. 4(1), 211–223. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Marliza, M. (2012). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melukis dengan Kuas Taman Kanak-kanak Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5).

- Muharrar, S., & Verayanti, S. (2013). Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Rahayu, S. (2017). Penerapan Kegiatan Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Kelompok A Di Tk Al Wardah Peterongan Jombang. *PAUD Teratai*, 6(3).
- Setya Andini, N. S., & Hasibuan, R. (2016). Pengaruh Kegiatan Montase terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Kelompok A. *PAUD Teratai*, 5(3).
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta, Indonesia: Depdiknas.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta, Indonesia: Hikayat Publishing.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Abstrak*. 4(1), 351–358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>